

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai serta sikap dan keterampilannya. Pada hakikatnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha untuk menstrasformasikan nilai-nilai yang mencakup nilai kebudayaan, nilai pengetahuan serta nilai keterampilan.²

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan dalam pengertian secara umum, yakni proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Sebab, ketika seseorang mengetahui sesuatu kemudian ia memberitahukan apa yang dia ketahuinya tersebut, atau suatu generasi *mentransmisikan* suatu nilai, keyakinan, pandangan hidup, atau pola-pola merekayasa, dan lain-lain kepada generasi berikutnya bisa dikatakan sebagai telah terjadi proses pendidikan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeseimbangan. Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional.

¹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 55.

² Burhanudin salam, *Pengantar Paedagogis*, PT. Rineka Cipta, jakarta 1997, hlm. 10.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (*religiusitas*) kepada peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran –ajaran Islam, bertujuan memberikan bekal kemampuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik tentang suatu agama yang dianut peserta didik, khususnya agama Islam dengan memberikan kemampuan dalam menjalankan ajaran agama-agama Islam sebagai seorang muslim³. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Agama harus dijadikan sebagai pedoman dan pengendali penggunaan ilmu pengetahuan, bahkan harus dijadikan sebagai pedoman dan pengendali hidup seseorang. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan penting dan strategis dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia, khususnya dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan ini.

Agama Islam mempunyai 3 inti dalam menanamkan nilai-nilai dalam ajaran Islam, nilai-nilai dari ajaran agama Islam ditekankan pada aspek aqidah yang menyangkut tentang keimanan dan ketaqwaan, syari'ah yang mengatur cara kita menjalankan syari'at agama, dan akhlakul karimah baik berperilaku pada diri sendiri, sesama manusia, maupun alam semesta. Setelah manusia memahami, maka dirinya hendak mengaplikaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dari aplikasi itu yang dinamakan dengan perilaku keberagamaan. Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan dimana keberagamaan adalah sebagai segala perwujudan daripada pengakuan seseorang terhadap suatu agama. Tetapi

³ Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khasanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*, Pusaka Cendekia Utama, Jakarta, 2012, hlm.219.

keberagamaan bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluk itu dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/MA adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Kedudukan tersebut menjadi lebih sentral lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13–15 tahun yang disepakati para ahli ilmu jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil.

Namun, terdapat perbedaan mengenai pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah umum dengan madrasah. Dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh dengan tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu⁴. Hal inilah yang menjadikan berat dalam proses penyampaian pendidikan Islam.

Pendidikan pada umumnya saat ini cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan saja, tetapi kurang berhasil mengembangkan dan membina kecerdasan emosional, dan belum maksimalnya ajaran dari budi pekerti yang menunjukkan belum terwujudnya perilaku agamis dari siswa. seperti akhir-akhir ini masyarakat tengah diharapkan pada fenomena yang sungguh memprihatinkan, dimana banyak kasus kenakalan dikalangan remaja. salah satu media nasional memuat berita yang sangat mencengangkan tentang aksi tindakan asusila yang dilakukan oleh siswa SD dan SMP di Surabaya.

Aksi tindakan asusila pelajar. Pelakunya delapan anak laki-laki pelajar di bawah umur, sedangkan korbannya seorang pelajar SMP berusia 13 tahun. Para pelaku dikumpulkan di Markas Polrestabes Surabaya. Mereka dijemput satu per satu dari rumah dan di sekolahnya. Dari delapan pelaku, lima di antaranya pelajar SMP, dan tiga masih pelajar SD. "Pelaku dan korban adalah warga di satu permukiman di kawasan Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya," kata Kepala Unit Perlindungan

⁴ *Ibid.*, hlm. 219.

Perempuan dan Anak (PPA) Polrestaes Surabaya Ajun Komisaris Polisi Ruth Yeni. Tindakan asusila itu dilakukan beramai-ramai di sejumlah tempat, seperti di bangunan kosong, balai RW, dan tempat lain yang tidak diketahui orang. Ruth mengatakan, pelaku memberi korbannya pil koplo saat mereka berbuat tidak senonoh.⁵

Tidak hanya aksi kekerasan seksual yang melibatkan pelajar di Surabaya, aksi tawuran yang sering terjadi di Jakarta tak kalah memprihatinkan.

Seorang pelajar bernama Muhamad Salman Alfarizi (16) mengalami luka bacok di bagian lutut kanan dan lengan kirinya setelah terlibat tawuran di Jalan Junaedi, Cilandak, Jakarta Selatan, sekitar pukul 03.00 WIB dini hari. Kapolsek Cilandak Kopol Sujanto mengatakan, aksi tawuran tersebut melibatkan 15 remaja saat menjelang sahur di Jalan Junaedi RT 012/RW 003 Kelurahan Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. "Awalnya, keributan tersebut berhasil dilerai oleh anggota patko (patroli kota) sehingga situasi bisa dikendalikan," ujar Sujanto dalam keterangannya.

Sujanto melanjutkan, setelah suasana kondusif, anggota Polsek Cilandak itu meninggalkan lokasi tawuran tersebut. Namun, saat petugas pergi, tawuran antar-remaja itu kembali terjadi. "Mengetahui petugas meninggalkan lokasi, terjadi lagi keributan sehingga jatuh korban satu orang bernama Muhamad Salman Alfarizi (16)," ujar dia. Selanjutnya, korban dalam tawuran itu dibawa ke Rumah Sakit Fatmawati untuk mendapatkan perawatan dan proses pembuatan *visum et repertum*.⁶

Tidak hanya ini saja, siswa akhir-akhir ini seakan terbius dengan pesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi yang pemakaiannya tidak dimanfaatkan secara maksimal. Setiap saat siswa selalu asyik dengan *gadget* nya sendiri-sendiri karena asyik memainkan game online, sehingga siswa lupa akan kewajibannya untuk belajar dan beribadah.⁷

Pesatnya kemajuan iptek akan menjadi bumerang bagi umat manusia tanpa diimbangi dengan nilai-nilai etik dan moral keagamaan, karena ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta dan agama tanpa ilmu

⁵<http://regional.kompas.com/read/2016/05/12/22130681/Pelajar.SD.dan.SMP.Terlibat.Pesta.Seks.di.Surabaya>, di akses pada hari kamis, 11 Agustus 2016.

⁶<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/16/17092271/pelajar.luka.bacok.karena.tawuran>, di akses pada hari kamis, 11 Agustus 2016.

⁷ Hasil pra Observasi pada hari Jum'at, tanggal 12 Agustus 2016.

pengetahuan bagaikan orang lumpuh. Menyiasati berbagai permasalahan diatas, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk mendidik siswanya agar berperilaku agamis sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Bagi siswa yang terpelajar akan lebih kritis terhadap ajaran agamanya. Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang lebih rasional. Hal ini tentunya berpengaruh pada perilaku yang positif terhadap ajaran agamanya. Salah satu usaha sekolah dalam meningkatkan perilaku agamsi siswa adalah dengan mengadakannya kegiatan keagamaan. Bentuk dari kegiatan keagamaan di SMP N 2 Mejobo Kudus adalah berdo'a bersama sebelum jam pelajaran dimulai, sholat dluha bergilir, amalan jum'at dan peringatan hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seharusnya dapat menciptakan suatu kondisi sekolah yang religius sehingga dapat menjadikan siswa baik dalam perilaku keberagamaannya.

Namun, berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan di SMP N 2 Mejobo Kudus belum berjalan secara intensif. Hal ini dapat di lihat dari sikap siswa ketika berdo'a pagi jika tidak ada guru yang mengawasi di kelas berdo'anya tidak khusyu', bahkan ada siswa yang tidak berdo'a bersama, ada siswa yang kurang semangat dan tidak bergegas ketika menjalankan sholat dluha bergilir, sholat dluhur berjamaah, bahkan masih banyak siswa yang terkesan terpaksa menjalankannya karena takut di beri sanksi oleh guru.⁸ Selain itu masih banyak siswa yang perilaku keberagamaannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, diantaranya masih banyak siswa yang berikap kurang sopan terhadap guru, merusak taman sekolah, dan lain sebagainya.

Tanpa adanya pemahaman nilai-nilai agama, siswa akan cenderung mengalami kesalahan pemahaman dalam menghadapi nilai-nilai luar yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agaman Islam sangatlah diperlukan dalam peningkatan perilaku keberagamaan siswa. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul:

⁸ Hasil pra Observasi pada hari Rabu, tanggal 10 Agustus 2016.

“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Nilai-nilai Agama Islam terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional, pemahaman nilai-nilai agama Islam dan perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
4. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui, mendeskripsikan dan memprediksikan atau meramalkan hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional, pemahaman nilai-nilai agama Islam, dan perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

4. Untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Sebagai pembuktian, jika kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agaman Islam oleh siswa tinggi, maka dapat berpengaruh besar terhadap perilaku keberagamaan siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus melalui kecerdasan emosi yang tinggi dan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam yang baik.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam meningkatkan dan memperbaiki perilaku keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.